

**PENINGKATAN GARAP KARAWITAN PADA MURID-MURID  
SDN GENTAN NO. 03 KEC. BENDOSARI KAB. SUKOHARJO  
(PERORANGAN)**

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK (PERORANGAN)



**Pelaksana  
Slamet Riyadi, S.Kar., MMus.  
NIP. 19580118 198103 1 003**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor SP DIPA/042/01.2.400903/2017  
tanggal 7 Desember 2016  
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset,  
Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan  
Pengabdian Masyarakat Tematik (Perorangan) Tahun Anggaran 2017  
Nomor : 7113.B/IT6.1/PM/2017 tanggal 5 Mei 2017**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
NOPEMBER 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

<b>Judul</b>	<b>: Peningkatan Garap Karawitan pada Murid-murid SDN No. 03 Gentan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo</b>
<b>1. Mitra Program</b>	<b>: Group Karawitan SDN NO. 03 Gentan</b>
<b>2. Pengusul</b>	<b>:</b>
a. Nama Lengkap	: Slamet Riyadi, S.Kar., MMus.
b. NIP	: 19580118 198103 1 003
c. Jabatan/ Gol	: Lektor / III d
d. Jurusan/Fakultas	: Jur. Karawitan/Fak. Seni Pertunjukan
e. Perguruan Tinggi	: Sekolah Tinggi Seni (ISI) Surakarta
f. Bidang Keahlian	: Seni Karawitan
g. Alamat Kantor	: Jl. KH. Dewantara 19, Surakarta.
Telephone /faks/E-mail	: (0271) 647658, Faks. (0271) 646175
h. Alamat Rumah	: Bayan Krajan, RT.12 RW. XX, Kadipiro 57136 Banjarsari Surakarta.
Telp. Fax/E-mail	: 082312993542/ <i>enjang_ps86@yahoo.com</i>
<b>3. Lokasi Kegiatan/Mitra</b>	
a. Wilayah Mitra (Desa/Kec.)	: Desa Gentan Kec. Bendosari
b. Kabupaten/Kota	: Sukoharjo
c. Propinsi	: Jawa Tengah
d. Jarak PT ke lokasi mitra	: 25 km
<b>4. Luaran yang dihasilkan</b>	: Keterampilan bermain karawitan
<b>5. Jangka waktu pelaksanaan</b>	: 6 (enam) bulan
<b>6. Biaya Total</b>	: Rp. 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)

Surakarta, 30 Oktober 2017

Mengetahui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Pengusul

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 19611111 198203 2 003

Slamet Riyadi, S.Kar. , MMus  
NIP: 19580118 198103 1 003

## ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan bermain gamelan Jawa. Di sisi yang lain, kegiatan semacam ini memiliki relevansi terhadap implementasi slogan ‘*Sukoharjo Makmur*’. Di balik itu ada tujuan secara tidak langsung, yaitu untuk memantapkan jati diri bangsa. Kemantapan jati diri bangsa bermanfaat untuk menangkal derasnya arus budaya asing pada era global yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pemantapan budaya lokal ini dalam konteks *issue* multikulturalisme berarti kesadaran melihat dirinya sendiri (*self*), dan di situ pula orang bisa melihat keragaman melalui kesadaran atas milik orang lain (*other*).

Seni karawitan sebagai salah satu produk budaya manusia keberadaannya perlu untuk dilestarikan. Karawitan memiliki nilai sebagai pembangun manusia melalui segi non fisik. Ada pendapat yang meyakinkan kita bahwa budaya sebagai suatu bentuk rekayasa manusia atas lingkungan fisik dan nonfisik, hendaknya budaya manusia harus bermanfaat untuk meningkatkan mutu hidup yang lebih tinggi. Mutu hidup juga dapat dibuktikan oleh adanya kemantapan identitas jati diri bangsa, hal ini semestinya diawali dengan kemantapan dan ketahanan budaya, baik budaya lokal maupun nasional, sehingga mampu mendukung ketahanan nasional.

Kegiatan PKM adalah sebagai bentuk nyata hubungan harmonis yang saling menguntungkan antara masyarakat dengan perguruan tinggi. Masyarakat umum di luar kampus juga didorong untuk memiliki *sense of beauty*, karena dengan begitu masyarakat memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap seni. Harapan yang tidak kalah pentingnya adalah terbangunnya identitas dan kekokohan karakter jati diri. Dengan jati diri bangsa yang kokoh, diharapkan akan terbangun masyarakat Indonesia-Jawa yang memiliki mental nasionalis sejati. Pada konteks inilah wujud nyata masyarakat dengan perguruan tinggi berperan dalam membangun karakter bangsa.

Kata kuncinya : nilai seni, jati diri.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga laporan PKM ini dapat terselesaikan. Seluruh rangkaian kegiatan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan.

Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta atas dukungan dana yang diberikan, sehingga segala keperluan untuk kegiatan ini berjalan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Yang Terhormat Kepala Sekolah SD No. 03 Gentan, Bendosari, Sukoharjo atas kesediaannya menjadi mitra dalam program PKM ini. Kepada segenap guru di SD Gentan no. 03 juga disampaikan terima kasih atas partisipasi dan dukungan demi kelancaran program PKM yang kami laksanakan.

Yang terakhir ucapan terima kasih dan penghargaan juga pantas diberikan kepada semua murid peserta pelatihan karawitan atas kesediaannya mengikuti dengan tekun dan serius. Kami berharap semoga semua pihak yang terlibat dalam program ini mendapat limpahan rahmat dari Tuhan YME, Amin.

Kami menyadari laporan ini sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu kami minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan diterima demi kedepannya lebih baik. Dengan segala kekurangannya, semoga laporan PKM ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semuanya.

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PENGESAHAN -----	ii
ABSTRAK-----	iii
KATA PENGANTAR-----	iv
DAFTAR ISI -----	v
BAB I PENDAHULUAN -----	1
- Analisis situasi -----	1
- Permasalahan Mitra -----	4
BAB II METODOLOGI-----	5
- a. Solusi yang ditawarkan-----	5
- b. Target/luaran-----	9
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM -----	12
BAB IV PENUTUP -----	19
- Kesimpulan-----	19
- Saran-----	20
DAFTAR ACUAN -----	21
LAMPIRAN-LAMPIRAN -----	22

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **a. Analisis Situasi**

Kehidupan kelompok karawitan di masyarakat selayaknya menjadi perhatian terpenting dalam konteks upaya preservasi seni budaya bangsa. Kata preservasi diambil dari bahasa Inggris '*preservation*', artinya pemeliharaan, penjagaan, pengawetan.<sup>1</sup> Pengertian preservasi dalam konteks ini bukan sebatas aktivitas mengawetkan, tetapi bermakna lebih luas, yakni melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan. Dengan lain perkataan, suatu kegiatan nyata untuk merealisasikan agar seni tetap eksis dan menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kaitan ini perlu disadari bersama akan pentingnya aktivitas nyata dan upaya-upaya konkrit dalam bentuk latihan, pentas, lomba, dan diskusi, dengan demikian keberadaannya di masyarakat benar-benar menjadi kenyataan. Salah satu bentuk implementasi nyata dalam melestarikan seni yang dilakukan oleh anak-anak SDN Gentan No. 03 Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo yakni berolah karawitan. Kegiatan semacam ini merupakan bentuk aktivitas riil dalam menjaga eksistensi seni karawitan di masyarakat. Pada sisi yang lain, juga dapat dipandang sebagai upaya positif para pendidiknya dalam hal membangun sikap cinta budaya lokal, yang berarti bentuk implementasi cinta tanah air Indonesia, sehingga memang pantas diapresiasi.

---

<sup>1</sup> Kamus Inggris- Indonesia, oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, PT Gramedia- Jakarta,



Dampak pengiring yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbangunnya sikap kebersamaan, kerukunan, toleransi, dan saling pengertian, artinya sejak usia dini sudah dibangun karakter kemanusiannya. Harapan seperti ini mengacu pada salah satu pilar tujuan belajar, yakni *learning to live together* yang dicanangkan oleh Unesco. Beberapa dimensi dalam kegiatan berolah karawitan, misalnya kekompakan irama, kelembutan nada-nada, teks-teks yang terdapat dalam gending, diharapkan dapat membangun sikap positif anak didik. Uraian tersebut menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter untuk generasi muda adalah sangat perlu untuk dilakukan, mengingat bahwa usia SD adalah fase krusial dalam kaitannya dengan proses pencarian jati diri. Pada titik ini sejalan dengan paradigma pembentukan kepribadian manusia, yakni semestinya dimulai sedini mungkin, terus menerus, dan berkesinambungan. Dalam pengertian ini perlu disadari bahwa mereka juga perlu ikut berpartisipasi aktif serta memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk keberlangsungan kehidupan karawitan di masyarakat. Dengan demikian budaya karawitan tetap mewarnai kehidupan masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat dunia umumnya.

Kegiatan pelatihan Karawitan di SDN Gentan No. 03 ini diikuti sebanyak 36 siswa yang terdiri dari kelas 4, 5, dan 6, terbagi menjadi dua kelompok. Dari survey awal yang kami lakukan menunjukkan bahwa para murid memiliki semangat yang kuat untuk berlatih. Salah satu permasalahan yang urgen adalah proses regenerasi peserta, mengingat bahwa 7 orang murid diantaranya adalah kelas 6 sudah lulus.

Beberapa uraian berikut merupakan hasil pengamatan kami di lapangan, sebagai gambaran kondisi nyata saat ini.

Kelompok ini sudah mampu memainkan beberapa repertoar gending, diantaranya beberapa buah gending bentuk lancar, diantaranya adalah lancar Sukoharjo Makmur, pelog nem, lancar Payung agung, slendro manyura, lancar Suwe Ora Jamu, pelog nem, Srepeg, pelog nem, dolanan Menthog-menthog, dan dolanan Jaran Kore, pelog nem.

Pemain kendang yang ada belum mampu memainkan kendang ciblon dengan baik, sehingga semua gending yang ditampilkan belum maksimal kualitasnya. Pengembangan dan peningkatan garap bonang barung, bonang penerus, vokal belum maksimal. Demikian juga teknik memainkan instrumen struktural masih berpeluang luas untuk ditingkatkan. Untuk instrumen saron barung belum mampu bermain teknik imbalan. Melihat kenyataan tersebut, pada pelatihan ini, pemain kendang perlu dilatih cara memainkan kendang ciblon. Permasalahan kualitas bonang barung dan bonang penerus misalnya terletak pada teknik tutupan, pengembangan variasi sekaran saat memainkan imbal dan membuat sekaran. Teknik imbalan saron perlu dikenalkan, jenis balungan *ngadhah* perlu diberikan, agar keterampilannya lebih baik. Penanganan dalam bidang vokal misalnya, teknik menyuarakan nada-nada tinggi agar tidak *bleru* berpeluang dimaksimalkan. Untuk peningkatan perbendaharaan gending telah kami berikan beberapa bentuk lancar yang berbeda dengan materi yang sudah mereka pelajari sebelumnya.



### **b. Permasalahan Mitra**

Mengacu pada uraian analisis situasi tersebut, yang selanjutnya dapat dilihat sebagai permasalahan, maka dalam pelatihan Karawitan di SDN Gentan No.03 kali ini telah kami prioritaskan pada persolan-persoalan untuk peningkatan kualitas dan perluasan wawasan garap karawitan. Bertitik tolak dari hasil pembicaraan kami dengan pihak mitra, maka penentuan prioritas penanganan masalah difokuskan pada hal-hal berikut. Pertama adalah perlunya pengenalan teknik permainan kendang ciblon. Prioritas lainnya adalah pada peningkatan dan perluasan imbal dan sekaran bonang barung dan bonang penerus. Teknik imbal saron akan menjadi titik prioritas lain untuk mendukung keterampilan. Untuk bidang vokal akan diprioritaskan pada cara menyuarakan nada-nada tinggi agar volume tercapai dan larasnya tidak *blero*. Beberapa titik prioritas tersebut akan kami cermati untuk ditingkatkan kualitasnya dengan wadah bentuk gending, tentunya titik perhatian selalu menyesuaikan dengan materi yang menjadi wadah pelatihannya. Dengan menggunakan strategi pengenalan wadah gending lain tersebut, sekaligus bertujuan untuk memperluas repertoar gending secara horizontal, agar mereka semakin memiliki vokabuler gending banyak dan bervariasi dari segi karakter dan jenisnya. Strategi pengenalan gending lain ini juga untuk menghindari kejenuhan terhadap materi yang sudah mereka pelajari.

Permasalahan lainnya adalah non teknis, yakni mengenai peralatan pendukung berupa gamelan dan alat pemukulnya. Permasalahannya terletak pada rusaknya instrumen kendang dan peralatan pemukulnya. Dengan keadaan tersebut perlu dukungan untuk perbaikan dan pengadaan peralatan pemukulnya.

## **BAB II**

### **METODOLOGI**

#### **a. Solusi yang ditawarkan**

Uraian pada permasalahan mitra memberi gambaran tentang kondisi nyata pada saat sebelum dilakukan kegiatan pelatihan. Kondisi tersebut merupakan fakta yang perlu diidentifikasi akar masalahnya. Identifikasi masalah kami lakukan melalui pengamatan langsung saat mereka tampil pada lomba karawitan tingkat SD di aula kantor Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukaharjo. Untuk ke depan penanganannya perlu pendekatan personal, mengingat mereka adalah individu yang masing-masing memiliki karakter berbeda satu sama lainnya. Untuk pemain kendang kurang memiliki rasa percaya diri, hal ini tampak pada saat peralihan bagian satu ke bagian lainnya terasa kurang mulus.. Untuk pemain bonang barung dan bonang penerus masih kurang peka terhadap irama. Pemain instrumen balungan teknik tutupannya kurang rapat, terutama pada saat sajian gending dengan laya cepat. Para pemain vokal pada umumnya masih agak lemah dalam penguasaan nada, selain itu pengucapan artikulasi cakapan kurang maksimal.

Solusi untuk berbagai masalah tersebut juga sangat beragam, tentunya menyesuaikan jenis instrumennya. Untuk pemain kendang perlu didrill bagian-bagian peralihan laya dan irama. Selain itu diberikan pola kendangan ciblon sederhana, kemudian meningkat ke tahap pola yang lebih kompleks. Untuk pemain bonang barung dan bonang penerus perlu didrill dengan pola sekaran yang bervariasi agar

lebih peka terhadap irama. Keterampilan pemain instrumen balungan perlu didrill dengan berbagai jenis balungan agar tangannya lebih terampil. Untuk para pemain vokal perlu dilatih dan didrill menyuarakan nada-nada tinggi dengan teknik 'suara kepala'. Kejelasan artikulasi cakupan perlu dilatih dengan cara membuka mulut secara lebih maksimal.

Permasalahan yang terkait dengan peralatan pendukung, yakni kerusakan kendang telah kami upayakan untuk diperbaiki, sehingga siap digunakan pada saat pelatihan. Peralatan pemukulnya yang baru juga sudah kami persiapkan. Untuk penanganan permasalahan ini kami alokasikan dari dana PKM yang kami usulkan.

Untuk kelancaran pelaksanaan program PKM ini pihak mitra sangat aktif mendukung. Partisipasi aktif tersebut ditunjukkan dengan kerelaan menyediakan sarana tempat dan semua peralatan, papan tulis, gamelan yang dimiliki. Selain itu para guru juga aktif dan secara tulus mendorong murid-murid untuk serius dalam mengikuti kegiatan latihan. Kepala sekolah dan guru-guru lainnya secara berkala mengunjungi tempat latihan untuk memotivasi para murid dalam berlatih karawitan.

Capaian yang akan diraih utamanya adalah peningkatan kemampuan bidang seni karawitan secara praktis, namun melalui kegiatan ini juga akan menjangkau aspek lain dari karawitan, yakni estetikanya. Kegiatan ini berbentuk pelatihan karawitan pada murid-murid SDN No. 03 yang diasumsikan sudah memiliki keterampilan bidang karawitan Jawa. Oleh karenanya kegiatannya untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas tabuhan dalam bentuk *work shop*. Selain itu, dampak pengiring yang diharapkan adalah terbangunnya sasaran didik mengerti dan menyadari sepenuhnya

seluk beluk karawitan, sehingga sampai pada tingkat mengerti terhadap nilai keindahan yang dikandungnya. Beberapa konsep yang perlu mereka fahami dalam kaitan ini adalah hubungan teknik menabuh dengan rasa, interaksi musikal, dan pemahaman karakter gending. Peningkatan ini dalam arti perluasan wawasan, pengkayaan repertoar, dan termasuk kualitas. Adapun metode dukungannya adalah partisipatif, ceramah, diskusi, dan drill. Penerapan dari metode-metode tersebut bersifat fleksibel, artinya mempertimbangkan kondisi pada saat berlangsungnya suatu kegiatan.

Kegiatan pelatihan karawitan ini kedalam bermanfaat bagi ISI Surakarta, sebagai upaya memantapkan *intitutionalizing force*, dan sekaligus merupakan wahana yang tepat untuk memberikan wadah bagi para tenaga edukatifnya dalam mengabdikan kemampuannya seninya di masyarakat. Sedangkan ke luar dapat dipandang sebagai wahana untuk memantapkan kehidupan seni karawitan di masyarakat. Khalayak sasaran yakni masyarakat, dengan kegiatan ini merasa mendapat sentuhan dan sekaligus perhatian dari lembaga yang relevan. Dengan demikian ISI Surakarta bersama dengan kekuatan-kekuatan lain bahu-membahu dalam *modernizing force*. Berkaitan dengan hal ini perlu juga ditandaskan bahwa kebudayaan (baca seni karawitan) yang diharapkan oleh masyarakat di masa depan adalah kebudayaan yang kokoh pada akarnya serta mampu berkembang menjawab kebutuhan jamannya. Jadi idealnya adalah kebudayaan yang kokoh, kuat serta membarharu. Manfaat lain yang dapat dipetik adalah terbangunnya *net working* antara ISI Surakarta dengan masyarakat. Gerakan ini akan lebih mengena apabila dimulai dari generasi muda,

disadari bahwa di tangan mereka masa depan bangsa dan negara ini dipertaruhkan. Jadi kiranya sudah tepat, bahwa yang mestinya dibangun adalah karakter dan kepribadian generasi muda.

Diyakini bahwa kegiatan bermain gamelan dapat digunakan sebagai salah satu media untuk membangun karakter dan kepribadian. Hal ini seperti yang dilakukan oleh pemerintah Singapura dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, salah satunya lewat pengenalan bermain gamelan. Sebelum mereka (para generasi muda) diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi ekonom dan manajer yang baik mereka dikuatkan karakter dan kepribadiannya (*nation and character building*) lewat bergamelan.<sup>2</sup> Selain itu dengan melalui kegiatan kesenian diharapkan generasi muda diasah untuk lebih peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal, agar nantinya menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, berilmu, terampil, berakhlak mulia, takwa, demokratis, dan memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>3</sup> Kaitanya dengan hal tersebut Wisnu Wardana menyatakan bahwa:

Idealnya , dunia seni adalah dunia keindahan dan keluhuran budi. Kepekaan sosial adalah sakralitas kerja seni dalam kesungguhan. Bukan kepura-puraan yang membohongi kebaikan, melainkan kewajaran, kesetiaan, dan kemantapan kebenaran. Maka kebenaran subyektif seni pun dapat dipegang, atas kejujuran kreativitas yang mutlak mendasari (Jurnal Wiled,1994).

---

<sup>2</sup> Lihat Rahayu Supanggah dalam, “**Kesenian Tradisi Sebagai Unsur Ketahanan Nasional**” makalah seminar nasional. ISI Surakarta 2010.

<sup>3</sup> Sudijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (2008:119-120)



Oleh karena itu, dengan mengacu pada kerangka pikir inilah perlunya kita menyikapi secara positif, tentunya melalui berbagai upaya untuk meminimalisir permasalahan yang cukup krusial bagi bangsa tercinta ini. Beberapa kegiatan yang berorientasi pada upaya pelestarian, pembinaan, pengembangan seni tradisional sudah selayaknya semakin digalakkan, dan semestinya dilakukan oleh semua lapisan masyarakat.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan kesenian, sudah selayaknya menjadi penggerak di garda depan. Pernyataan ini sejalan dengan upaya konkrit dalam merealisasikan misi mendinamisasikan kehidupan seni budaya di masyarakat. Untuk itu segenap anggota civitas akademika seyogyanya memberikan perhatian secara serius dan senantiasa merespons permasalahan seni di masyarakat. Dalam konteks ini, sebagai salah satu anggota civitas akademika ISI Surakarta, pengusul merasa ikut bertanggung jawab atas misi yang diemban tersebut. Untuk itu pada kesempatan ini memberanikan diri untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan yang ada, melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada LPPMPP ISI Surakarta.

#### **b. Target/luaran**

Kegiatan ini berbentuk pelatihan yang bertujuan meningkatkan keterampilan bermain gamelan. Dalam upaya meningkatkan keterampilan tersebut juga sekaligus merambah pada perluasan repertoar. Dengan demikian luarannya berbentuk kemampuan yang tidak bersifat fisik. Target luaran dari kegiatan ini adalah keterampilan bermain karawitan tingkat menengah. Selain itu diharapkan mereka

memiliki pemahaman tentang konsep-konsep seni karawitan. Dengan memiliki sedikit keterampilan di bidang karawitan dan konsepnya, diharapkan nantinya tertanamkan rasa cinta budaya sendiri, agar mereka menjadi manusia yang sungguh-sungguh membumi di negerinya sendiri. Selain itu di masa mendatang diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan mereka untuk lebih menekuni bidang seni karawitan, dengan demikian artinya konsep preservasi seni karawitan berjalan dengan baik. Kegiatan ini merupakan pemicu awal, yang diharapkan dapat memunculkan sebuah aktivitas mandiri yang berjalan berkelanjutan di masa-masa mendatang. Dalam pelatihan ini materi utamanya adalah gending sebagai wadah dari teknik tabuhan ricikan. Adapun ricikan yang dipelajari secara khusus adalah, bonang barung, kendang ciblon, vokal, ricikan-ricikan struktural, dan teknik- teknik pada instrumen balungan.

- **Hasil yang dicapai**

Sebagai bentuk kegiatan yang bersifat tutorial, yakni memberikan kemampuan kepada peserta didik, maka luarannya harus dapat diukur. Target luaran dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan bermain karawitan. Secara konkrit yakni tercapainya seorang pemain kendang ciblon tingkat awal; permainan variasi imbal dan sekaran bonangan; kemampuan para pemain vokal untuk menyuarakan nada-nada tinggi dengan baik; peningkatan keterampilan para pemain instrumen balungan; serta keluasan repertoar gending.

Selain luaran dalam bentuk *technical skill*, yaitu kemampuan di bidang karawitan, dari kegiatan ini juga akan dihasilkan sebuah artikel jurnal nasional,

sehingga masyarakat umum dapat mengakses seluruh rangkaian kegiatan PKM ini. Artikel nasional ini akan memuat utamanya capaian dari kegiatannya dan beberapa hambatan dan pemecahannya.

Kegiatan ini merupakan pemicu awal, yang diharapkan dapat memunculkan sebuah aktivitas mandiri yang berjalan berkelanjutan di masa-masa mendatang. Perlu juga disadari bahwa kegiatan PKM adalah sebagai bentuk nyata hubungan harmonis yang saling menguntungkan antara masyarakat dengan perguruan tinggi. Hubungan harmonis dari kedua belah pihak ini harus dijalin dan senantiasa ditingkatkan di masa mendatang. Dalam kerangka inilah kegiatan ini dilakukan. Masyarakat seni di luar kampus juga didorong untuk memiliki *sense of beauty*, karena dengan begitu masyarakat memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap seni, sehingga pada gilirannya seni benar-benar mendapat tempat di hati masyarakat.

#### - **Kebaruan dalam bidang PKM**

Kebiasaan pada proses pelatihan secara umum tidak memiliki target capaian, biasanya seorang pelatih memberikan materi untuk dipraktikkan, dan tidak ada evaluasi untuk kebaikan kedepan. Di sinilah terdapat perbedaan yang signifikan. Pada kegiatan pelatihan ini materi telah dirancang, kemudian strategi penyampaiannya ditata, metode disiapkan. Setelah selesainya suatu *gendhing*, dilanjutkan dengan evaluasi dan diskusi. Selain itu proses pelatihan dimungkinkan dilaksanakan secara parsial, untuk menekankan pada persoalan-persoalan yang dianggap rumit, misalnya peralihan irama, materi-materi baru yang dirasa sulit diulang-ulang dengan menggunakan metode drill dan partisipatif.

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN PROGRAM**

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat di SD No. 03 Gentan, Bendosari, Sukoharjo ini dimulai sejak bulan Mei dan berakhir pada bulan Oktober 2017, hal ini sesuai dengan jadwal yang kami susun pada proposal. Atas permintaan pihak pimpinan mitra, pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sesi I untuk kelompok yang sudah lanjut, dan sesi ke II untuk pemula, yaitu murid kelas IV. Selanjutnya berikut ini akan diuraikan secara lengkap mengenai semua kegiatan dan hal-hal yang berkenaan dengan program PKM ini.

Realisasi pelaksanaan kegiatan ini adalah bulan Mei s/d Oktober 2017, kecuali pada bulan Juni libur untuk menghormati bulan ramadhan. Untuk kelompok yang sudah lanjut, pada bulan pertama dijadwalkan pemantapan teknis dasar untuk instrumen balungan, bonang barung, vokal, dan kendang ciblon. Bulan kedua aplikasi perluasan garap dan penambahan repertoar gending. Kemudian sisa waktu yang ada kami gunakan untuk pendalaman semua materi. Untuk kelompok pemula, bulan pertama dan kedua kami gunakan untuk pengenalan teknik tutupan, teknik bonang barung dan bonang penerus, serta teknik tabuhan ricikan struktural dan sedikit vokal. Capaian sampai tahap ini untuk kelompok lanjut diantaranya adalah, para pemain instrumen balungan telah mampu melakukan teknik *pithetan* dengan benar. Untuk pemain bonang barung sudah mampu memainkan sekaran. Capaian dalam hal perluasan repertoar yakni masih garap gendhing bentuk lancaran, sebagai materinya

adalah lancaran Gugur gunung, pelog barang, lancaran Serayu, pelog nem, dan lancaran Suwe ora Jamu, pelog nem. Untuk kelompok pemula capaiannya adalah teknik pithetan balungan, gembyangan bonang barung dan bonang penerus, imbalan bonang tingkat awal, serta sedikit vokal. Berikut ini adalah materi-materi pelatihannya.

Kelompok Lanjut:

- *Lancaran Gugur gunung*, pelog barang, untuk materi ini penekanannya pada teknik imbal bonang barung, bonang penerus, dan vokal
- *Lancaran Suwe Ora Jamu, pelog nem*, penekanannya pada pengkayaan seakaran bonang barung dan aplikasi kendangan ciblon.
- *Lancaran Serayu, pelog nem*, penekanan pada teknik balungan, yakni pada saat garap balungan *ngadal*

Kelompok Pemula :

- *Lancaran Ricik-Ricik*, pelog barang, pada gending ini penekanannya pada penguasaan irama dan teknik menutup pada instrument *balungan*.
- *Lancaran Singanebah*, pelog barang, pada materi gendhing ini penekanannya pada teknik *kendhang II lancaran* irama lancar.
- *Lancaran Suwe Ora Jamu*, pelog nem. Materi ini penekannya pada vokal.

Kegiatan pelatihan ini perlu didukung oleh strategi yang telah kami tata agar proses perjalanan dan capaiannya dapat memenuhi harapan. Ketepatan memilih strategi maupun metode juga perlu dilakukan, yakni dengan mempertimbangkan



situasi dan kesesuaiannya dengan materi pelatihan. Mencermati metode ini dipandang perlu ketika membandingkan kebiasaan pelatihan karawitan pada umumnya yang sering mengabaikan metode. Harapannya dengan penataan metode ini optimalisasi keberhasilannya lebih dapat dicapai. Disinilah pentingnya mencermati aplikasi metode. Dalam konteks pelatihan ini, pemilihan metode yang diterapkan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan pelatihan, capaian yang akan diraih, materi yang disampaikan, dan tingkat kemampuan peserta.

Beberapa metode-metode yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah ceramah, demonstrasi, partisipasi, diskusi, dan drill. Kadar ketebalan penerapan dari masing-masing metode tidak merata dan sangat bervariasi, secara detailnya sebagai berikut.

- Metode ceramah, metode ini digunakan untuk menjelaskan garap gendhing secara umum, garap-garap instrumen. Pemberian komentar dan evaluasi juga memanfaatkan metode ini.
- Metode demonstrasi penerapannya pada waktu memberikan contoh-contoh garap, yang meliputi garap instrumen dan vokal.
- Metode partisipasi adalah peran aktif para peserta dalam memperhatikan, memahami, dan memperagakan materi pelatihan.
- Metode diskusi merupakan wadah tanya jawab pada saat jeda dari praktik gendhing satu ke gendhing lainnya. Selain tanya-jawab, setiap kali berakhirnya suatu penyajian gendhing selalu dilanjutkan komentar.

- Metode drill sebagai wahana yang dimanfaatkan pada saat peserta kesulitan menguasai materi pelatihan.

Aplikasinya di lapangan untuk metode-metode tersebut bersifat fleksibel, dalam pengertian tidak selalu berurutan seperti pada uraian, serta kadar tebal tipisnya metode satu dengan lainnya tidak merata, hal ini melihat situasi dan kondisi, serta mempertimbangkan permasalahan yang muncul pada saat proses pelatihan.

Kegiatan ini dilaksanakan satu kali seminggu, yaitu pada setiap hari Sabtu siang, dimulai jam 11 s/d 14.00. Program PKM ini telah dilaksanakan selama lima bulan, dari bulan Mei s/d Oktober 2017 di SD Gentan no. 03 Bendosari, Sukoharjo. Rincian waktu pelaksanaan sebagai berikut.

- Tanggal 6 Mei 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Manyarsewu, pelog barang, lancaran Gugur gunung, pelog barang, lancaran Ricik-ricik, pelog barang.
- Tanggal 13 Mei 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Gugur gunung, pelog barang, lancaran Ricik-ricik, pelog barang.
- Tanggal 20 Mei, jam 15.00-16.30, materi yang dilatih yakni lancaran Sukoharjo Makmur, pelog nem, lancaran Ricik-ricik, pelog barang
- Tanggal 27 Mei 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Manyarsewu, pelog nem, Lancaran Gugur gunung, pelog barang, dan lancaran Singanebah, pelog barang

- Tanggal 1 Juli 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancar Gugur gunung, pelog barang, lancar Manyarsewu, pelog nem, lancar Ricik-ricik. Pelog barang, dan lancar Singanebah, pelog barang.
- Tanggal 8 Juli 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancar Sukoharjo Makmur, lancar Gugur gunung, lancar manyarsewu, lancar Ricik-ricik, pelog barang dan lancar Singanebah, pelog barang
- Tanggal 15 Juli 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancar Manyarsewu, pelog nem, Lancar Gugur gunung, pelog barang, dan lancar Singanebah, pelog barang.
- Tanggal 22 Juli 2017, jam 15.00-16.30, materi yang dilatih yakni lancar Gugur gunung, laras pelog pathet barang, lancar Sukoharjo Makmur, pelog nem dan lancar Singanebah, laras pelog pathet barang.
- Tanggal 29 Juli 2011, jam 15.00-16.30, materi yang dilatih yakni lancar Gugur gunung, laras pelog pathet barang, lancar Singanebah, laras pelog pathet barang, dan lancar Suwe Ora Jamu, pelog nem
- Tanggal 5 Agustus 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancar Gugur gunung, pelog barang, lancar Sukoharjo Makmur, pelog nem, lancar Ricik-Ricik, pelog barang, dan lancar Singanebah, pelog barang.
- Tanggal 12 Agustus 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni gerongan lancar Gugur gunung, 1 pelog barang, lancar Singanebah, pelog barang, dan lancar Suwe Ora Jamu, pelog nem

- Tanggal 19 Agustus 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Gugur gunung, pelog barang, lancaran Singanebah, pelog barang, dan lancaran Suwe Ora Jamu, pelog nem.
- Tanggal 26 Agustus 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Sukoharjo Makmur, pelog nem, lancaran Gugur gunung, pelog barang, lancaran Ricik-Ricik, pelog barang, dan lancaran Singanebah, pelog barang.
- Tanggal 2 September 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Gugur gunung, pelog barang, Sukoharjo Makmur, pelog nem, lancaran Ricik-Ricik, pelog barang, dan lancaran Singanebah, pelog barang.
- Tanggal 9 September 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Sukoharjo Makmur, pelog nem, lancaran Gugur gunung, pelog barang, lancaran Ricik-Ricik, pelog barang, dan lancaran Singanebah, pelog barang, dan lancaran Suwe Ora Jamu, pelog nem.
- Tanggal 16 September 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Gugur gunung, pelog barang, Sukoharjo Makmur, pelog nem, lancaran Ricik-Ricik, pelog barang, dan lancaran Singanebah, laras pelog pathet barang.
- Tanggal 23 September 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Sukoharjo Makmur, lagon Menthog-menthog, pelog nem, lancaran Serayu, pelog nem, lancaran Ricik-Ricik, pelog barang, dan lancaran Singanebah, laras pelog pathet barang.

- Tanggal 30 September 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni , dan lancaran Gugur gunung, laras pelog pathet barang, Sukoharjo Makmur, pelog nem, lancarang Ricik-Ricik, pelog barang, dan lancaran Singanebah, laras pelog pathet barang.
- Tanggal 7 Oktober 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Sukoharjo Makmur, lagon Menthog-menthog, pelog nem, lancaran Ricik-Ricik, pelog barang, lancaran Suwe Ora Jamu, pelog nem, dan lancaran Singanebah, laras pelog pathet barang.
- Tanggal 14 Oktober 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Sukoharjo Makmur, lagon Menthog-menthog, pelog nem, Lancaran Gugur gunung, pelog barang, lancaran Ricik-Ricik, pelog barang, lancaran Singanebah, laras pelog pathet barang, dan lancaran Suwe Ora Jamu, pelog nem.
- Tanggal 21 Oktober 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Gugur gunung, pelog barang, lancaran Sukoharjo Makmur, lagon Menthog-menthog, pelog nem, lancaran Ricik-Ricik, pelog barang, dan lancaran Singanebah, laras pelog pathet barang.
- Tanggal 28 Oktober 2017, jam 11.00-14.00, materi yang dilatih yakni lancaran Sukoharjo Makmur, lagon Menthog-menthog, pelog nem, Lancaran Serayu, pelog nem, lancaran Suwe Ora Jamu, pelog nem, lancaran Ricik-Ricik, pelog barang, dan lancaran Singanebah, laras pelog pathet barang.



## BAB IV

### PENUTUP

#### a. Kesimpulan

Kehidupan memang sangat kompleks, sejak orang membuka mata pada pagi hari sudah dituntut untuk memulai berpikir bagaimana agar tetap survive. Namun hal itu mestinya bukan berarti bahwa merasa tidak perlu lagi mempedulikan bidang lain. Uraian ini merupakan ajakan persuasif untuk bersama-sama direnungkan dan tentunya ditindaklanjuti. Pernyataan yang bernada sumbang sering lewat di telinga kita “*Wong Jawa wis lali karo jawane*” (Orang Jawa yang sudah lupa [budaya] Jawa). Cakupan istilah budaya memang sangat luas, oleh karena itu dalam konteks pembicaraan ini istilah tersebut disempitkan pada pengertian karawitan. Pernyataan tersebut bukan mengada-ada, namun memang benar adanya. Sangat ironis memang jika orang Jawa tidak mengenal karawitan Jawa. Kegiatan PKM ini tidak akan mungkin menyelesaikan secara tuntas masalah besar tersebut, namun paling tidak sedikit mengurangi, ke depan diharapkan berpotensi memunculkan momentum yang brilian agar permasalahan kehidupan karawitan di masyarakat semakin ringan.

Kegiatan pelatihan karawitan semacam ini ibarat pisau bermata dua, kedalam bermanfaat bagi ISI Surakarta, sebagai upaya memantapkan *institutionalising force*, dan sekaligus merupakan wahana yang tepat untuk memberikan wadah bagi para tenaga edukatifnya dalam mengabdikan kemampuan seninya di masyarakat. Sedangkan ke luar dapat dipandang sebagai wahana untuk memantapkan kehidupan

seni di masyarakat. Khalayak sasaran yakni masyarakat, dengan kegiatan ini mereka merasa mendapat sentuhan dan sekaligus perhatian dari lembaga yang relevan. Dengan demikian ISI Surakarta bersama dengan kekuatan-kekuatan lain bahu-membahu dalam *modernising force*. Berkaitan dengan hal ini perlu juga ditandaskan bahwa kebudayaan (baca seni karawitan) yang diharapkan oleh masyarakat sepanjang masa adalah kebudayaan yang kokoh pada akarnya serta mampu berkembang menjawab kebutuhan jamannya. Jadi idealnya adalah kebudayaan yang kokoh, kuat serta membaruh. Manfaat lain yang bisa dipetik adalah terbangunnya *net working* antara ISI Surakarta dengan masyarakat. Dalam kaitan dengan optimalitas capaian pada berbagai bidang, *net working* adalah mutlak diperlukan adanya. Oleh karena itu harus dimaksimalkan secara berkesinambungan.

#### **b. Saran**

Menyadari pentingnya *net working* tersebut, perlu ISI secara melembaga membangunnya dengan seluas-luasnya. Harapannya agar ISI lebih maju dan mendunia. PKM yang telah dilakukan baru berkisar di dalam negeri, di masa mendatang perlu dilakukan sampai merambah ke manca negara.

## DAFTAR ACUAN

Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jaakarta, 1980.

Endang Siafuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982.

JWM. Brakker, SJ., *Filsafat Kebudayaan*. Yayasan Kanisius, sebuah pengantar, Yogyakarta. 1984.

Nugroho Notosusanto, *Menegakkan Wawasan Almamater*, UI Press, Jakarta, 1983.

Wisnoe Wardana, *Dunia Seni Tari dan Joged Jawa*, Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia, STSI Press, 1994.



## b. Lampiran notasi gending pelatihan

1. *Lancaran Ricik-ricik, laras pelog pathet barang*

Buka:            6            .356            .532            .356  
                   [:.3.5            .6.5            .6.5            .7.6] X 2  
                   .3.2            .3.2            .3.2            .7.6:] X 2

2. *Lancaran Singanebah, laras pelog pathet barang*

Buka:            .532            .532            .5.3  
                   [:.5.3            .5.3            .5.3            .6.7  
                   .6.7            .6.7            .6.7            .3.2  
                   .3.2            .3.2            .3.2            .5.3:]

3. *Lancaran Gugur gunung, laras pelog pathet barang*

Buka:            .323            .6.5            .7.6            .3.2  
                   [:.6.7            .6.7            .3.5            .7.6  
                   .2.7            .6.7            .6.5            .2.3  
                   .5.6            .5.6            .2.3            .6.5  
                   .2.3            .2.3            .6.5            .3.2:]

4. *Lancaran Manyarsewu, laras pelog pathet nem*

BUKA :            . i . 6 . i . 6 . 5 . 3  
                   . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5  
                   . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2  
                   . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . i . 6  
                   . i . 6 . i . 6 . i . 6 . 5 . 3

5. *Lancaran Suwe ora Jamu, pelog nem.*

Buka:            3 5 6 5            . 4 . 2            . 1 . 6  
                   . 2 . 3            . 2 . 3            . 1 . 2            . 3 . 2  
                   . 3 . 5            . 6 . 5            . 4 . 2            . 1 . 6



b. Lampiran foto –foto kegiatan



Gerbang SD no. 03 Gentan, Bendosari, Sukoharjo



Salah satu peserta sedang memperagakan kendang ciblon





Pemain bonang barung dan lainnya sedang memperagakan gending.



Para peserta pelatihan sedang memperagakan gending materi pelatihan.



Tampak salah satu peserta sedang main ricikan slentem ketika latihan di kampus ISI Surakarta



Para peserta bagian vokal sedang serius memperhatikan penjelasan pelatih





Peserta bagian vokal sedang memperagakan gerongan lancar *Gugurgunung*



Tampak pemain kendang saat latihan di kampus ISI Surakarta